

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Peran Perempuan**

Adapun pengertian peran yang dikemukakan oleh Suratman adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual sebagai status aktifitas yang mencakup peran domestik maupun peran publik (dalam Wulansari:2011). Menurut Hubies (dalam Alghaasyiyah:2014) bahwa analisis alternatif pemecahan atau pembagian peran wanita dapat dilihat dari perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manager rumah tangga, partisipan pembangunan dan pekerja pencari nafkah. Jika dilihat dari peran wanita dalam rumah tangga, maka dapat digolongkan, antara lain :

#### **1. Peran Tradisional**

Peran ini merupakan wanita harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan figure yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan.

## 2. Peran Transisi

Adalah peran wanita yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja wanita atau ibu disebabkan karena beberapa faktor, misalnya bidang pertanian, wanita dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan di bidang industri peluang bagi wanita untuk bekerja sebagai buruh industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi wanita yang berpendidikan rendah. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong lebih banyak wanita untuk mencari nafkah.

## 3. Peran kontemporer

Adalah peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran di luar rumah tangga atau sebagai wanita karier.

Sedangkan menurut Astuti (dalam Alghaasyiyah:2014) mengenai peran gender wanita terdiri atas:

### 1. Peran produktif

Peran produktif pada dasarnya hampir sama dengan peran transisi, yaitu peran dari seorang wanita yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Peran produktif adalah peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau jasa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Peran ini diidentikan sebagai peran wanita di sektor publik, contoh petani, penjahit, buruh, guru, pengusaha.

## 2. Peran domestik

Pada dasarnya hampir sama dengan peran tradisional, hanya saja peran ini lebih menitikberatkan pada kodrat wanita secara biologis tidak dapat dihargai dengan nilai uang/barang. Peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia, contoh peran ibu pada saat mengandung, melahirkan dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu. Peran ini pada akhirnya diikuti dengan mengerjakan kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah.

## 3. Peran sosial

Peran sosial pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumahtangga untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran wanita merupakan tata laku atau fungsi seorang wanita yang dijalankan sesuai kewajibannya sebagai seorang perempuan secara kodrati maupun secara konstruksi sosial.

## **B. Perempuan dan Pekerjaan**

Keterlibatan perempuan dalam ekonomi mau tidak mau harus diakui, walaupun pada kenyataannya ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan kerja. Perempuan yang bekerja dapat membantu suami dalam mendukung perekonomian keluarga. Untuk membantu ekonomi keluarga peran perempuan yang bekerja sangat dibutuhkan terutama dalam hal membantu menambah penghasilan keluarga. Mereka bersedia menyumbangkan tenaganya untuk menghasilkan Gaji/Upah (Hidayat, 2006). Fergus mengemukakan bahwa desakan

ekonomi (bagi ibu yang berpendidikan SD ke bawah) tampaknya lebih merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan ibu untuk masuk ke pasar kerja(dikutip dalam Hidayat, 2006)

Ada beberapa motif perempuan bekerja yaitu antara lain karena kebutuhan finansial, kebutuhan sosial-relasional dan kebutuhan aktualisasi diri. Perempuan miskin di desa maupun di kota merupakan kelompok terbesar yang terus-menerus mencari peluang kerja demi memenuhi kebutuhan dasar. Mereka bekerja sebagai buruh tani, pembantu rumah tangga, pemulung atau buruh pabrik (Wulansari,2011).

Untuk membantu ekonomi keluarga peran perempuan yang bekerja sangat dibutuhkan terutama dalam hal membantu menambah penghasilan keluarga. Mereka bersedia menyumbangkan tenaganya untuk menghasilkan Gaji/Upah (Hidayat,2006). Fergus mengemukakan bahwa desakan ekonomi (bagi ibu yang berpendidikan SD ke bawah) tampaknya lebih merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan ibu untuk masuk ke pasar kerja(dikutip dalam Hidayat, 2006). Bagi perempuan kepala keluarga, bekerja merupakan kewajibannya, demi memperoleh penghasilan untuk mencukupi segala kebutuhan keluarga.

Keterlibatan wanita dalam pasar tenaga kerja merupakan pengaruh dari:

1. Faktor ekstern yang merupakan faktor penarik untuk bekerja yakni adanya kesempatan kerja yang ditawarkan oleh kapitalis.
2. Faktor intern, yang merupakan faktor pendorong untuk bekerja yakni desakan/kesulitan ekonomi keluarga (Sudarwati:2003).

Faktor kesempatan kerja dan faktor untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi inilah yang pada hakekatnya menghantarkan kaum wanita untuk bekerja di sektor publik.

### **C. Sektor Informal**

Istilah sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Karena pada umumnya, mereka yang terlibat dalam sektor ini merupakan masyarakat yang miskin yang berpendidikan rendah dan menggunakan modal atau investasi yang kecil (Aksyar,2011).

Dalam laporan ILO tersebut dan dari berbagai penelitian tentang sektor informal di Indonesia, telah menghasilkan 10 ciri pokok sektor informal sebagai berikut:

1. Kegiatan usaha tidak terorganisasikan secara baik, karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas/kelembagaan yang tersedia di sektor formal
2. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha.
3. Pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
4. Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini.
5. Unit usaha mudah keluar masuk dari satu subsektor ke lain subsektor.
6. Teknologi yang dipergunakan bersifat primitif.
7. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasi juga relatif kecil.
8. Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.

9. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh masyarakat desa/kota yang berpenghasilan rendah

Disamping itu ILO menemukan adanya kegiatan-kegiatan ekonomi yang selalu lolos dari pencacahan, pengaturan dan perlindungan oleh pemerintahan tetapi mempunyai makna ekonomi karena bersifat kompetitif dan padat karya, memakai input dan teknologi lokal serta beroperasi atas dasar kepemilikan sendiri oleh masyarakat lokal. Kegiatan-kegiatan inilah yang kemudian dinobatkan sebagai sektor informal.

Sektor informal pada umumnya ditandai oleh beberapa karakteristik khas seperti sangat bervariasinya bidang kegiatan produksi barang dan jasa, berskala kecil, unit-unit produksinya dimiliki secara perorangan atau keluarga, banyak menggunakan tenaga kerja dan teknologi yang dipakai relatif sederhana. Para pekerja yang menciptakan sendiri lapangan kerjanya.

Gilbert dan Gugler (1996) menjelaskan bahwa aktivitas-aktivitas sektor informal adalah sesuatu yang ditandai dengan :

- a. Mudah untuk dimasuki;
- b. Bersandar pada budaya lokal;
- c. Usaha milik sendiri;
- d. Operasinya dalam skala kecil;
- e. Padat karya dan teknologinya bersifat adaptif;
- f. Keterampilan dapat diperoleh di luar sistem sekolah formal; dan
- g. Tidak terkena langsung oleh regulasi dan pasarnya bersifat kompetitif.

Adapula ciri-ciri baku lain dari sektor informal yang diungkap, yaitu:

- (1) Seluruh aktivitasnya bersandar pada sumber daya sekitarnya,
- (2) Ukuran usahanya umumnya kecil dan aktivitasnya merupakan usaha keluarga.
- (3) Untuk menopang aktivitasnya digunakan teknologi yang tepat guna dan memiliki sifat yang padat karya.
- (4) Tenaga kerja yang bekerja dalam aktivitas sektor ini telah terdidik dan terlatih dalam pola-pola tidak resmi.
- (5) Seluruh aktivitas mereka dalam sektor ini berada di luar jalur yang diatur pemerintah, dan
- (6) Aktivitas mereka bergerak dalam pasar sangat bersaing (dalam Subangun:1994).

Pada umumnya mereka tidak mempunyai ketrampilan khusus dan kekurangan modal. Oleh sebab itu produktivitas dan pendapatan mereka cenderung lebih rendah daripada kegiatan-kegiatan bisnis yang ada di sektor formal. Selain itu mereka yang berada di sektor informal tersebut juga tidak memiliki jaminan keselamatan kerja dan fasilitas kesejahteraan.

Pemulung adalah salah satu contoh kegiatan sektor informal yang ada di perkotaan para pemulung melakukan pengumpulan barang bekas karena adanya permintaan dari industri-industri pendaaur ulang bahan-bahan bekas (Gunawan:2012). Pemulung merupakan kelompok miskin yang tidak memiliki kesempatan kerja formal di perkotaan (Aksyar,2011).

Jadi berdasarkan definisi menurut para ahli tersebut, sektor informal merupakan kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang tidak berkesempatan bekerja di sektor formal. Kegiatan ini cenderung berskala kecil dengan investasi yang tidak besar dan belum berbadan hukum izin usaha.

#### **D. Tinjauan tentang Pemulung**

Memulung artinya mengumpulkan barang-barang bekas (limbah yang terbuang sebagai sampah) untuk dimanfaatkan kembali. Sedangkan pemulung adalah orang yang pekerjaannya memulung, yaitu orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas untuk kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengelolanya kembali menjadi barang komoditi baru atau lain (dalam Sudiro, 2012).

Menurut Twikromo (1999) pemulung adalah seseorang yang mendapatkan penghasilan dari mengumpulkan barang bekas. Pekerjaan sebagai pemulung ini dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk konkrit dari lapangan kerja di sektor informal yang dilakukan dalam perjuangan hidup di tengah-tengah banyaknya pengangguran dan kurangnya ketrampilan yang semakin nyata dirasakan, baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan.

Menurut Wurdjinem (dalam Taufik:2013) memulung adalah bentuk aktivitas dalam mengumpulkan bahan-bahan bekas dari berbagai lokasi pembuangan sampah yang masih bisa dimanfaatkan untuk mengawali proses penyalurannya ke tempat-tempat produksi (daur ulang). Aktivitas tersebut terbagi ke dalam tiga klasifikasi diantaranya, agen, pengepul, dan pemulung.

Kehidupan pemulung memperlihatkan adanya semangat dan kreatifitas kerja manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dan mengurangi kemiskinan. Sumardjoko (dikutip dalam Mustikawati:2013) menjelaskan bahwa pemulung adalah orang-orang yang pekerjaannya memilih, memungut, dan mengumpulkan sampah atau barang bekas yang masih dapat dimanfaatkan atau barang yang dapat diolah kembali untuk dijual.

Pemulung memiliki jasa yang tidak dapat dianggap remeh dalam penyelamatan lingkungan hidup. Mereka dapat dikatakan sebagai pengurai sampah (Swasti dalam Alghasyiyah:2014). Mereka rela diberi persepsi negatif sebagai maling tanpa punya pamrih untuk melakukan pemberontakan. Mereka juga merelakan dirinya dipanggang terik matahari demi memenuhi tuntutan perut sanak keluarganya (Oliver dan Candra dalam Syamsudi:2012). Ratna (dalam Najachah:2013) menerangkan bahwa pemulung merupakan orang yang bekerja mencari sampah, pekerjaan ini dilakukan setiap hari lalu sampah-sampah yang telah terkumpul disortir kemudian dijual kepada pengepul sehingga mereka mendapatkan uang.

Pemulung juga dijuluki sebagai “laskar mandiri” karena dapat menciptakan lapangan kerja sendiri dan usaha tersebut itu turut membantu pembangunan suatu kota. Maka profesi pemulung dapat digolongkan ke dalam definisi kerja sektor informal, yaitu sebagai bagian dari sistem ekonomi yang tumbuh untuk menciptakan kerja dan bergerak di bidang produksi serta barang dan jasa dan dalam usahanya menghadapi keterbatasan modal, keterampilan, dan pengetahuan(Mintaroem:1989).

Pemulung merupakan sebuah pekerjaan meskipun keberadaannya kurang disenangi oleh sebagian besar masyarakat. bekerja sebagai pemulung memiliki resiko bahaya yang cukup besar karena tempat kerja yang sangat berbahaya dan tidak adanya perlindungan kerja yang maksimal diberikan oleh pemerintah. Paling tidak mereka melindungi diri mereka secara sederhana, peralatan yang digunakan juga jauh dari kata aman. Usaha keselamatan kerja itu standar, antara lain :

- a. Topi, untuk melindungi kepala dari cuaca panas, hujan, kotoran, dan benda keras.
- b. Kacamata, gelap, untuk melindungi mata dari cahaya matahari.
- c. Masker, berupa penutup hidung dan mulut yang berguna untuk melindungi saluran pernafasan dari debu, bahan kimia, dan kumanpenyakit.
- d. Jaket atau baju lengan panjang, untuk melindungi kulit dari sengatan matahari dan untuk menjaga kebersihan badan dari sampah yang membawa kuman penyakit.
- e. Sarung tangan, untuk perlindungan diri terhadap kontak langsung dengan sampah dan barang tajam.
- f. Sepatu boots, untuk melindungi kaki dari dari bahan-bahan tajam dandanicacing atau parasit tanah (Martiana:1992).

Dalam pandangan pemerintah, pemulung dapat dibagi dalam dua kategori : (1) pemulung gelandangan yaitu pemulung yang tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap atau biasa disebut pemulung jalanan dan (2) pemulung menetap yaitu pemulung yang mempunyai tempat tinggal di rumah permanen/semi permanen

yang berlokasi di tempat pembuangan akhir atau penduduk yang memang mempunyai mata pencaharian sebagai pemulung (Twikromo:1999).

Dalam penelitian Karjadi Mintaroem, faktor penyebab atau alasan pemulung memilih profesi tersebut ialah:

- a. Tidak memiliki keterampilan lain yang memungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan lain.
- b. Tidak memiliki riwayat pendidikan formal yang memungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal.
- c. Pemulung dianggap lebih terhormat dibandingkan dengan pengemis (Mintaroem:1989)

Para pemulung umumnya memiliki pergaulan yang terbatas dan relasi yang sempit. Jaringan sosial pemulung secara horizontal (hubungan dengan sesama pemulung) terlihat cukup baik. Mereka saling tolong menolong antar sesamanya. Jika ada diantara mereka yang terkena musibah, mereka meminta pertolongan pada kawan seprofesi.

Jaringan sosial pemulung secara vertikal (hubungan dengan kelompok atas dan bawah), terlihat cukup baik pula. Antara kelompok atas dan bawah saling berkepentingan. Kelompok bawah (pemulung) membutuhkan kelompok atas (bos kecil atau agen) yang menjadi “penampung” barang bekas yang telah berhasil dikumpulkan pemulung. Tidak hanya kelompok bawah yang bergantung kepada kelompok atas, kelompok atas pun memiliki kepentingan pada kelompok bawah karena agen membeli barang-barang bekas yang dikumpulkan oleh para pemulung.

Jadi pemulung merupakan orang yang bekerja mengais sampah yang masih layak jual (rongsok) seperti sampah plastik, kertas, kardus, kaleng dan sebagainya. Memulung merupakan salah satu contoh kegiatan sektor informal yang tidak membutuhkan modal besar dan pelakunya tidak perlu berpendidikan tinggi.

### **E. Konsep Perempuan Kepala Keluarga**

Menurut Fitzpatrick(2004) keluarga adalah rumahtangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan (dalam Vinta, 2016).

Terdapat beberapa definisi keluarga dari beberapa sumber, yaitu:

- Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga
- Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumahtangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.
- Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Menurut Undang Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 Pasal 31 ayat (3), "suami adalah kepala keluarga dan isteri ibu rumah tangga". Lebih lanjut dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, "Kepala Keluarga adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga". Pengertian tersebut sesuai dengan pengertian kepala keluarga itu sendiri, yaitu orang yang mempunyai tanggungjawab baik secara ekonomi maupun sosial terhadap keluarganya. Perubahan keadaan membuat orang tua yang dulunya lengkap dapat menjadi tidak lengkap yang disebabkan karena adanya perpisahan, yakni kematian, perceraian, atau ayah yang merantau, sehingga ibu harus menjalankan peran sebagai orangtua tunggal dan tanggung jawabnya baik sebagai ibu maupun sebagai ayah.

Dalam fenomena perempuan pemulung sebagai kepala keluarga, perempuan pemulung diharapkan mampu menjalankan dua peran sekaligus, sebagai ibu yang merawat dan mengurus segala urusan rumah tangga dan sebagai ayah yang mencari nafkah. Istilah yang dipakai oleh Julia Cleves terhadap perempuan kepala keluarga adalah *women headed* (yang dikepalai oleh perempuan) atau *women maintained* (yang dijaga oleh perempuan), yaitu perempuan yang memikul tanggungjawab tunggal menghidupi keluarganya (dikutip dalam Ernawati:2013).

#### **F. Konsep Kemiskinan**

Masyarakat miskin adalah mereka yang serba kurang mampu dan terbelit di dalam lingkaran ketidak berdayaan, rendahnya pendapatan mengakibatkan rendahnya pendidikan dan kesehatan, sehingga mempengaruhi produktifitas. Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya pada

kegiatan ekonomi sehingga semakin tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata miskin diartikan sebagai tidak berharta benda, serta kekurangan (berpenghasilan rendah).Sunyoto Usman (2003) menyatakan bahwa paling tidak ada 2 perspektif yang lazim dipergunakan untuk mendekati masalah kemiskinan; yaitu: 1) perspektif kultural dan 2) perspektif struktural.

Secara ekonomi kemiskinan dapat diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika diartikan dengan pendapatan dan kebutuhan dasar maka kemiskinan dapat diukur secara langsung, yaitu ketika pendapatan masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum maka orang ini dapat dikatakan miskin. Dalam hal ini kemiskinan ditentukan oleh keadaan tidak tercapainya kebutuhan dasar sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Kemiskinan didefinisikan dalam berbagai versi, tetapi secara umum kemiskinan membicarakan suatu standar tingkat hidup yang rendah. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan menjadi penyebab kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Kemiskinan adalah suatu kondisi yang dialami seseorang atau sekelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi (BAPPENAS, dalam BPS, 2002).

Kemiskinan adalah kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai suatu standar hidup yang layak dalam masyarakat, kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang mendapatkan barang dan pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial yang terbatas juga mengungkapkan bahwa kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok.

Kemiskinan adalah fenomena yang tidak akan pernah habis untuk diperbincangkan. Berbagai strategi dalam pengentasan kemiskinan telah banyak dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut, tetapi masih saja formulasi pengentasan kemiskinan tersebut belum mampu sepenuhnya menyelesaikan persoalan kemiskinan itu sendiri.

Mubyarto (1987) memandang kemiskinan sebagai suatu kehidupan dimana orang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, khususnya pangan. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia akan tercapai apabila seseorang memiliki penghasilan yang tetap. Dari pengertian-pengertian kemiskinan yang telah dipaparkan, yang dimaksud dengan kemiskinan adalah suatu keadaan dimana orang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar, seperti kebutuhan pangan, sosial, dan pendidikan disebabkan karena kurangnya ketersediaan sumber ekonomi dalam bentuk materi maupun non materi yang diperlukan untuk menunjang kehidupan masyarakat.

Kemiskinan dapat ditentukan dengan cara membandingkan tingkat pendapatan individu atau keluarga dengan pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasar minimum. Dengan demikian, tingkat pendapatan minimum

merupakan pembatas antara keadaan miskin dan tidak miskin. Konsep kemiskinan seperti ini dikenal sebagai konsep kemiskinan absolut. Pada kondisi lain bila tingkat pendapatan sudah mencapai tingkat pemenuhan kebutuhan dasar minimum, tetapi masih lebih rendah bila dibandingkan dengan pendapatan masyarakat di sekitarnya, konsep kemiskinan seperti ini dikenal sebagai kemiskinan relatif (Esmara, 1986).

Sekurang-kurangnya ada dua pendekatan yang digunakan untuk pemahaman tentang kemiskinan, yaitu pendekatan absolut dan pendekatan relatif. Pendekatan pertama adalah perspektif yang melihat kemiskinan secara absolut, yaitu berdasarkan garis absolut yang biasanya disebut dengan garis kemiskinan Syahrir (dalam Arya Budi, 2013). Pendekatan yang kedua adalah pendekatan relatif, yaitu melihat kemiskinan itu berdasarkan lingkungan dan kondisi sosial masyarakat.

Pendekatan yang sering digunakan oleh para ahli ekonomi adalah pendekatan dari segi garis kemiskinan (*poverty line*). Garis kemiskinan diartikan sebagai batas kebutuhan minimum yang diperlukan seseorang atau rumah tangga untuk dapat hidup dengan layak. Akan tetapi, diantara para ekonom terdapat perbedaan dalam menetapkan tolak ukur yang digunakan untuk menetapkan garis kemiskinan tersebut.

Suparlan (dalam Halide, 2013). mendefinisikan penduduk miskin antara lain :

1. Konsep kemiskinan terkait dengan kemampuan seseorang/ rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar baik untuk makanan maupun non makanan.
2. Seseorang/rumah tangga dikatakan miskin bila kehidupannya dalam kondisi serba kekurangan, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

3. Batas kebutuhan dasar minimal dinyatakan melalui ukuran garis kemiskinan yang disertakan dengan jumlah rupiah yang dibutuhkan.

Menurut Suparlan bahwa kemiskinan adalah suatu standar hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang yang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Standar hidup yang rendah ini secara langsung nampak mempengaruhi terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong miskin(dalam Halide,2013).

Selain itu oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) digunakan indikator untuk keluarga sejahtera yaitu:

1. Pada umumnya anggota keluarga makan 2 kali sehari.
2. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda yakni untuk di rumah, tempat pekerjaan, tempat belajar (sekolah), dan bepergian.
3. Rumah yang ditempati mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
4. Bila ada keluarga yang sakit di bawa ke sarana kesehatan.
5. Bila pasangan usia subur ingin berkeluarga berencana (KB) pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
6. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah. Dan apabila indikator tersebut di atas tidak dipenuhi oleh sebuah keluarga. Maka oleh BKKBN dikatakan keluarga pra sejahtera (pedoman pendataan BKKBN).

Sejalan dengan Emil salim (Sumrah, 2008) bahwa orang miskin memiliki 5 ciri-ciri yakni meliputi antara lain :

1. Mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang tidak cukup, modal ataupun keterampilan, faktor produksi yang dimiliki umumnya sedikit sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.
2. Mereka pada umumnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri, pendapatan yang diperolehnya tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha.
3. Tingkat pendidikan pada umumnya rendah. Tidak sampai tamat sekolah dasar waktu mereka umumnya habis tersisa untuk mencari nafkah sehingga tidak ada lagi waktu untuk belajar, demikian pun para anak-anak mereka tidak dapat menyelesaikan sekolahnya oleh karena mereka harus membantu orang tuanya mencari tambahan penghasilan.
4. Banyak diantara mereka tidak mempunyai tanah. Kalaupun ada hanya relatif kecil, pada umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar pertanian, karena pertanian bekerja atas dasar musiman, maka kesinambungan kerja menjadi kurang terjamin.
5. Banyak diantara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak mempunyai keterampilan atau pendidikan, sedangkan kota tidak siap menampung gerak urbanisasi dari desa.

Menurut Suparlan (1985), kemiskinan yang terjadi di Indonesia secara sosiologis memiliki beberapa pola, yaitu:

#### 1. Kemiskinan Individu

Kemiskinan individu terjadi karena adanya kekurangan-kekurangan yang dipandang oleh seseorang mengenai syarat-syarat yang diperlukan untuk mengatasi dirinya dari lembah kemiskinan.

#### 2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif merupakan pengertian yang disebut dengan *social economics status* atau disingkat dengan SES (biasanya untuk keluarga atau rumah tangga). Dalam hal ini diadakan perbandingan antara kekayaan materil dari keluarga atau rukun tetangga di dalam suatu komunitas teritorial.

#### 3. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh struktur sosial ekonomi yang sedemikian rupa sehingga masyarakat menjadi bagiannya. Kemiskinan struktural dipahami sebagai kemiskinan yang terjadi disebabkan oleh ketidakmerataan sumberdaya karena struktur dan peran seseorang dalam masyarakat.

#### 4. Kemiskinan Budaya

Kemiskinan budaya adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu masyarakat di tengah-tengah lingkungan alam yang mengandung banyak bahan mentah yang bisa dimanfaatkan untuk memperbaiki taraf hidup.

## G. Definisi Strategi

Manusia pada dasarnya memiliki sifat yang sama dengan makhluk ciptaan tuhan lainnya, memiliki *insting* untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan tetap mempertahankan hidupnya dalam berbagai kondisi. Hal ini merupakan konsep awal dari strategi, dimana setiap orang selalu menggunakan berbagai taktik untuk bertahan hidup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991), pengertian strategi adalah rencana untuk melakukan tindakan.

Menurut Crow (dalam Dharmawan, 2007) strategi adalah pilihan yang diambil dari banyak alternatif yang ada dan merupakan bagian dari teori pilihan rasional. Strategi merupakan bagian dari pilihan rasional, artinya setiap pilihan yang dibuat oleh individu, dibuat berdasarkan pertimbangan rasional dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang akan diperoleh.

Selanjutnya Crow (dalam Dharmawan, 2007) menyatakan ada beberapa aspek penting dalam strategi, yaitu :

1. Harus ada pilihan yang dapat seseorang pilih sebagai tindakan alternatif.
2. Kemampuan melatih “kekuatan”. Mengikuti suatu pilihan berarti memberikan perhatian pada pilihan tersebut. Dengan demikian, memberikan perhatian pada suatu pilihan akan mengurangi perhatian pada pilihan yang lain. Dalam konteks komunitas, seseorang yang memiliki lebih banyak kontrol (aset) akan lebih memiliki kekuatan untuk “memaksa” kehendak. Oleh karena itu, strategi nafkah dapat dipandang sebagai suatu kompetisi untuk mendapatkan aset-aset yang ingin dikuasai.

3. Dengan merencanakan strategi yang mantap, ketidakpastian (posisi) yang dihadapi seseorang dapat dieliminir.
4. Strategi dibangun sebagai respon terhadap tekanan yang hebat yang menerpa seseorang.
5. Harus ada sumber daya dan pengetahuan sehingga seseorang bisa membentuk dan mengikuti berbagai strategi yang berbeda.
6. Strategi biasanya merupakan keluaran dari konflik dan proses yang terjadi dalam rumah tangga.

Strategi yang dikembangkan saat rumahtangga mengalami kondisi krisis, diperjelas kembali oleh Herbon (dalam Dharmawan, 2007) dengan membagi tahapan krisis menjadi tiga tahapan, yaitu:

1. Tahapan antisipasi krisis, strategi yang dilakukan adalah meliputi kegiatan untuk membangun jaringan sosial yang memberikan jaminan keamanan materil dan immateril, strategi produksi, dan strategi akumulasi surplus. Tahapan terjadinya krisis, dihadapi dengan strategi eksploitasi sumberdaya seoptimal mungkin, mengurangi konsumsi, dan melakukan strategi perlawanan (pemberontakan).
2. Tahapan pemulihan krisis, diisi dengan aktivitas memperbaiki kerusakan dan mengusahakan kembali akses terhadap sumberdaya.

Kemiskinan dalam kehidupan manusia pada belahan dunia manapun senantiasa tidak terlepas dari kebutuhan hidup dan strategi bertahan hidup, baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat yang tinggal dipedesaan. Masyarakat akan bereaksi dengan rangsangan-rangsangan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Segala upaya dengan menggunakan cara, metode, dan pengalaman manusia merupakan salah satu usaha demi kelangsungan hidup.

Menurut Partini dkk (1988) strategi sering dilakukan untuk menyisati kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup, terutama dalam keadaan mendesak atau mendadak. Strategi dengan melakukan pinjaman, menjual barang-barang simpanan seperti perhiasan, menggadaikan barang, dengan usaha lembur. Strategi ini sering dilakukan untuk kebutuhan mendadak seperti dalam keadaan sakit, membayar sewa rumah, kekurangan dalam kebutuhan hidup sehari-hari dan lain-lain (*dalam Halide,2013*).

Pemenuhan kebutuhan hidup tidak akan lepas bagaimana strategi yang diterapkan dalam memenuhi kebutuhan hidup. George Corner mengemukakan bahwa strategi-strategi kelangsungan hidup berputar sekitar akses sumber daya dan pekerjaan. Dalam perebutan ini kelompok-kelompok miskin bersaing; bukan hanya dengan yang kaya, akan tetapi diantara mereka sendiri (Coner dalam Contes dan Sharir, 1980: 87)

Berdasarkan berbagai teori tersebut, strategi merupakan usaha untuk mempertahankan hidup dalam kondisi krisis dengan cara merencanakan tindakan dan memilih pilihan dari berbagai alternatif yang sudah ada.

#### **H. Strategi Bertahan Hidup**

Menurut Gilbert dan Gugler (1996) strategi yang dilakukan oleh orang miskin perkotaan ialah pola saling tolong-menolong merupakan hal yang umum bagi golongan miskin perkotaan dan tampaknya merupakan suatu cara adaptasi yang

efektif terhadap lingkungan mereka. Sedangkan Mosser (yang dikutip dalam Siregar:2009) membuat kerangka analisis yang disebut “*The Aset Vulnerability Framework*”. Kerangka ini meliputi berbagai pengelolaan aset yang dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian atau pengembangan strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup:

1. Aset tenaga kerja (*labour assets*)

misalnya meningkatkan keterlibatan wanita dan anak-anak dalam keluarga untuk bekerja membantu ekonomi dalam rumah tangga.

2. Aset modal manusia (*human capital assets*)

misalnya memanfaatkan status kesehatan yang dapat menentukan kapasitas orang untuk bekerja atau ketrampilan, dan pendidikan yang menentukan kembalian atau hasil kerja (*return*) terhadap tenaga yang dikeluarkannya.

3. Aset produktif (*productive assets*)

misalnya menggunakan rumah, sawah, ternak, tanaman untuk keperluan hidupnya.

4. Aset relasi rumahtangga atau keluarga besar

kelompok etnis, migrasi tenaga kerja dan mekanisme “uang kiriman” (*remittances*).

5. Aset modal sosial (*social capital assets*)

misalnya memanfaatkan lembaga lembaga sosial lokal dan pemberian kredit informal dalam proses dan sistem perekonomian keluarga.

Rochana (2011) dalam penelitiannya mengenai Strategi Bertahan Hidup Perempuan dalam Menghadapi Gelombang Pasang mengemukakan bahwa secara sosiologis, *survival strategy* dikembangkan dalam jaringan sosial, baik secara formal maupun informal. Pengembangan jaringan sosial memungkinkan keluarga memperoleh tambahan pendapatan (*Income Generating*) atau penghematan pengeluaran (*Back Cutting*). Keduanya merupakan strategi keluarga (*Coping Strategy*) dengan berbagai bentuk.

Strategi bertahan hidup bagi masyarakat miskin dapat diartikan dalam kemampuan menghadapi permasalahan (Gunawan dan Sugianto, 2000). Kemampuan menghadapi permasalahan tersebut dapat dilihat bahwa upaya yang mereka lakukan untuk mempertahankan hidup dari himpitan ekonomi maupun non ekonomi.

Menurut Snel dan Staring (dalam Hidayati, 2014) mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup adalah rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Cara-cara individu menyusun strategi dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, sistem kepercayaan, dan jaringan sosial (Hidayati, 2014).

Dalam penelitian Putra dkk (2011) Strategi bertahan hidup yang digunakan oleh keluarga petani miskin ialah dengan sebagai berikut :

- a. Mencari peluang kerja yang tersedia di sektor informal lainnya,
- b. Optimalisasi sumber daya keluarga,
- c. Menabung dengan cara membeli atau memelihara binatang untuk ditenak,
- d. Pekerjaan sampingan,

- e. Penghematan pengeluaran,
- f. Pengerahan anggota keluarga,
- g. Jaringan sosial (kerabat, tetanga, dsb)

Strategi bertahan hidup pemulung adalah dengan adanya suatu kepercayaan, jaringan sosial serta hubungan timbal balik yang diciptakan dalam kelompok mereka (Gunawan, 2012). Pentingnya hubungan sosial diantara sesama manusia merupakan syarat terjadinya kegiatan-kegiatan yang berlangsung di dalam masyarakat. Gillin dan Gillin mengemukakan bahwainteraksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan-hubungan antar kelompok atar orang per orang dengan kelompok (Gilin dan Gilin dalam Andriadi, 2002).

Keterlekatan dalam hubungan sosial merupakan salah satu hal yang tidak bisa terpisahkan. Menurut Granoveter menjelaskan bahwa konsep keterlekatan merupakan tindakan ekonomi yang isituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara para aktorjadi hubungan sosial sebagai suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama diantara invidu-individu atau kelompok-kelompok (Granoveter dalam Damsar, 2002).

Menurut Kusnadi dalam penelitiannya mengenai strategi nelayan dalam menghadapi kemiskinan dapat dilakukan melalui:

- a. Pelibatan anggota keluarga, dimana semua anggota keluarga diharapkan dapat membantu dalam memperoleh penghasilan.

- b. Disversifikasi pekerjaan atau bisa disebut dengan kombinasi pekerjaan.
- c. Jaringan Sosial
- d. Migrasi

Hubungan timbal balik yang terjadi melalui jaringan yang diciptakan antara sesama pemulung dan orang lain yang bukan pemulung merupakan salah satu bentuk strategi bertahan hidup. Dari hubungan yang sudah terjalin menghasilkan suatu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan satu dengan yang lainnya. Hubungan timbal balik yang sudah mereka ciptakan tidak hanya dalam bentuk ekonomi (saling berhutang) saja akan tetapi dalam bentuk tenaga dengan cara saling menjaga barang rongsokan mereka (Gunawan,2012)

## **I. Tinjauan Teori**

### **1. Teori Struktural Fungsional**

Teori ini berdasarkan dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri dari beberapa bagian yang saling mempengaruhi. Teori struktural fungsional mengakui adanya keberagaman dalam masyarakat seperti keberagaman fungsi sesuai dengan peran dan posisi seseorang dalam masyarakat. Masing-masing individu memiliki peran dan fungsi yang berbeda satu sama lain dalam kelompoknya. Dalam hal ini, pemulung perempuan menjalankan peran dan fungsinya dengan segala bentuk interaksi sosial yang mereka bangun di antara pemulung lainnya. Interaksi antara individu dengan kelompoknya pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk-bentuk interaksi yang terjadi sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami pemulung perempuan.

## 2. Teori Kebudayaan (*Nurture Theory*)

Teori kebudayaan merupakan teori yang bertolakbelakang dengan teori alamiah (*Nature Theory*). Teori ini menganggap bahwa pembagian peran antara laki-laki dan perempuan merupakan bentukan dari lingkungan sosial serta akibat dari keadaan yang dialami oleh laki-laki dan perempuan selama hidupnya bukan hanya karena disebabkan oleh faktor biologis belaka. Jadi peran pemulung perempuan sebagai kepala keluarga itu terbentuk akibat dari tuntutan keadaan saat menjadi orang tua tunggal yang harus mencari nafkah dan merawat anak sekaligus.

### **J. Kerangka Berpikir**

Pemulung merupakan salah satu kegiatan sektor informal yang pekerjaannya memungut, mengumpulkan dan menyortir sampah atau barang bekas yang ada di sekitar pemukiman penduduk atau sekitar TPS (Tempat Pembuangan Sementara) / TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang nantinya dapat mereka jual ke pabrik-pabrik industri daur ulang. Perempuan pemulung sebagai kepala keluarga biasanya bekerja dari pagi hingga petang untuk mencari dan mengumpulkan barang bekas lalu mereka juga tidak bisa melalaikan tugasnya sebagai ibu yang harus merawat dan mengurus anak-anaknya. Hal ini membuat beban pemulung perempuan sebagai kepala keluarga menjadi bertambah, terlebih lagi dengan adanya persoalan hidup yang dihadapi pemulung perempuan sebagai kepala keluarga. Pada dasarnya, persoalan-persoalan yang dihadapi mereka kebanyakan diakibatkan oleh berbagai tuntutan kebutuhan hidup khususnya kebutuhan yang paling mendasar (pangan, sandang, dan sebagainya) yang selalu

memaksa mereka untuk berjuang agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Maka dari itu, dibutuhkan strategi yang tepat agar pemulung perempuan sebagai kepala keluarga tetap dapat bertahan hidup. Strategi sosial ialah strategi yang meliputi pemanfaatan jaringan sosial, seperti meminjam uang dengan tetangga, ikut serta dalam kegiatan arisan, dan sebagainya. Sedangkan strategi ekonomi merupakan strategi yang meliputi upaya pemenuhan kebutuhan pokok, seperti menambah jam kerja, mengerahkan anggota keluarga lain untuk bekerja agar menambah penghasilan keluarga, penghematan pengeluaran, dan sebagainya.

**Bagan Kerangka Berpikir**